



**PEMANFAATAN MUSEUM RA KARTINI REMBANG SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1  
KALIORI PADA POKOK BAHASAN PERANAN RA KARTINI  
DALAM EMANSIPASI WANITA DI REMBANG TAHUN  
PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

**UNNES**  
Oleh  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Rizka Putri Wijaya**

**3101409080**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 September 2016

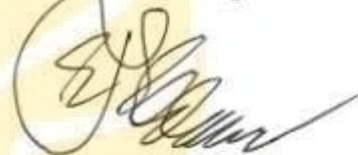
Dosen Pembimbing I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 1964060519890 1 001

Dosen Pembimbing II



Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A.

NIP. 1980030920050 11 001

**UNNES**

Mengetahui:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Sejarah,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 1964060519890 1 001

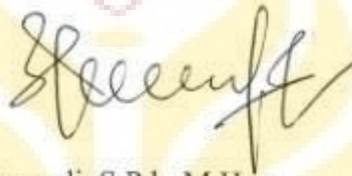
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 September 2016

Penguji Utama



Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP 196912102005011001

Penguji I



Dr. Hamdan Tji Atmaja, M.Pd.

NIP 19640605198901001

Penguji II



Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A.

NIP 198003092005011001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, UNNES



Des. Moh. Soehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 September 2016



Rizka Putri Wijaya

NIM. 3101409080



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- The thing I'am afraid of the most is me. Afraid of not knowing what I'm going to do, afraid of not knowing what I'm doing right now (Haruki Murakami)
- Whether your choice, you're not wrong, but at the same time you're not right either. All choices are process and have continuation (Ichihara Yuuko)
- There is a reason for everything, so there is nothing useless in this world (Rizka)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- Bapak serta Ibu tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang dan pengorbanannya.
- De' Kukuh tersayang yang tak henti menemaniku bahkan sampai datang ke jurusan untuk menyemangatiku.
- Teman-teman pendidikan Sejarah 2009 (Jojo, Damar, dan Dwi khususnya) yang memberiku semangat dan dorongan sampai detik terakhir.
- Rin, Wulan dan Ibunya. Teman, sahabat sekaligus keluarga baru yang kutemui di perantauan pendidikanku ini, terima kasih telah sabar dan selalu menerimaku bagaimanapun aku.
- Teman-teman Bali Kost dan Rizkia Kost
- Almamaterku UNNES

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori Pada Pokok Bahasan Peranan RA Kartini Dalam Emansipasi Wanita Di Rembang Tahun Pelajaran 2016/2017” dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

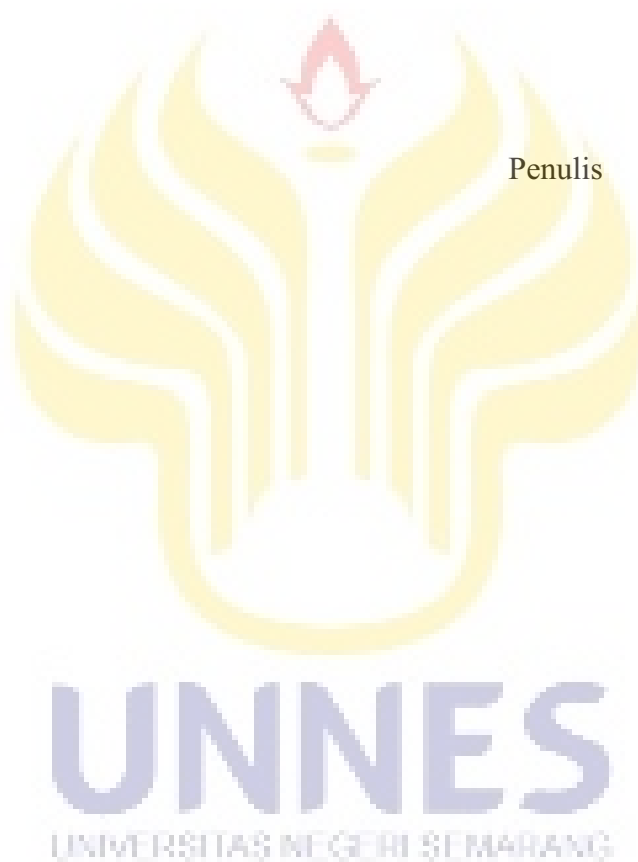
Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini, dengan rasa rendah hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rochman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial atas ijin penelitiannya
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah, atas ijin penelitiannya
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Dosen Pembimbing I, atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini
5. Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A., Dosen Pembimbing II, atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah, atas ilmu yang diberikan selama di bangku kuliah
7. Kepala SMP Negeri 1 Kaliori, Drs. Nur Hasan M.Pd, yang telah memberikan ijin penelitian

8. Ibu Siti Putikah, selaku guru IPS di SMP Negeri 1 Kaliori yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini

Semoga segala bantuan dan dorongan dari semua pihak memperoleh balasan dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 7 September 2016



## SARI

**Wijaya, Rizka Putri. 2016.** *Pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori Pada Pokok Bahasan Peranan RA Kartini Dalam Emansipasi Wanita di Rembang.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Hamdan Tri A., M.Pd, dan M. Shokheh, M.Pd., M.A. 108 halaman.

**Kata Kunci : Museum RA Kartini, Sumber Belajar, Emansipasi Wanita**

Pembelajaran IPS yang cenderung monoton mendorong guru-guru IPS di SMP Negeri 1 Kaliori menciptakan inovasi pembelajaran baru yang lebih hidup. Pembelajaran yang baru menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun rancangan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar, mengetahui berbagai kendala dalam upaya pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar serta mengetahui cara mengatasi kendala dalam upaya pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Objek penelitian meliputi SMP Negeri 1 Kaliori dan juga Museum RA Kartini Rembang. Sedangkan subjek yang nanti akan diwawancarai adalah guru terkait dengan kurikulum serta siswa terkait dengan kunjungan ke Museum RA Kartini Rembang itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar hanya dilaksanakan sebatas pengidentifikasian koleksi yang digunakan RA Kartini dan sekeluarga ketika berada di Rembang. Beberapa kendala pun ditemukan baik dari pihak museum ataupun guru dan juga siswa. Misalnya beberapa siswa yang membuat kegaduhan karena terlalu bersemangat untuk belajar di luar ruang kelas, koleksi yang agak berdebu seperti tidak terawat. Solusi yang ditawarkan museum pun cukup bagus. Pihak museum berniat segera membentuk kepengurusan yang terstruktur dan membuat beberapa peraturan tertulis yang hendaknya dipatuhi disetiap kunjungan. Guru pun bersiap membuat aturan tertulis sendiri yang nantinya diberikan ke setiap siswa di setiap kunjungan

Saran dari peneliti ialah baiknya pihak museum dalam menyusun berbagai program pendidikan di museum serta sarana penunjangnya, perlu melakukan kerjasama dengan kalangan pendidikan agar program pendidikan di museum dapat sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum sekolah.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran Sejarah.....	10
B. Museum .....	15
C. Emansipasi Wanita.....	19
D. Sumber Belajar.....	20
E. Teori Empirisme.....	27
F. Kerangka Berfikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Sumber Data .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Pemilihan Informan .....	37
F. Teknik Keabsahan Data .....	38

G. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	44
2. Pemanfaatan Museum RA Kartini .....	50
3. Kendala Pemanfaatan Museum RA Kartini .....	54
4. Solusi Pemanfaatan Museum RA Kartini .....	57
B. Pembahasan .....	59
1. Pemanfaatan Museum RA Kartini .....	59
2. Kendala Pemanfaatan Museum RA Kartini .....	61
3. Solusi Pemanfaatan Museum RA Kartini .....	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian .....	69
2. Dokumentasi Lokasi Penelitian .....	71
3. Dokumentasi Koleksi Museum.....	73
4. Dokumentasi Wawancara .....	76
5. Silabus .....	78
6. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran .....	80
7. Transkrip Wawancara.....	83
8. Data Siswa Kelas VIII .....	93
9. Surat Penelitian.....	94
10. Bukti Penelitian .....	95



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir .....	30
3.1. Tahap Analisis Data .....	43



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang, dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Setiap orang, baik disadari atau tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Misalnya seseorang yang sedang melihat seorang petani bekerja di sawah. Tentu orang tersebut akan mengamati segala aktivitas petani tersebut dan dari hal itu dia dapat mengetahui caranya membajak, menanam padi, dan lain-lain. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu. Pendidikan sejarah diberikan di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah karena pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Ditinjau dari kedudukannya dalam kurikulum jelas mata pelajaran sejarah memiliki

kedudukan sejajar dengan rumpun mata pelajaran lain. Bila ditinjau dari tujuan nasional adalah sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berketerampilan serta mampu menumbuhkan dan mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial” (UU No. 20 tahun 2003).

Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran, adalah proses pelaksanaan pembelajaran (Ibrahim dan Nana Syaodih, 2003:30). Pelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggalnya. Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan.

Proses pembelajaran sejarah tidak bisa terlepas dari proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Pendidikan sejarah sebagai suatu ilmu pelajaran yang diterapkan pada jenjang pendidikan SMA merupakan cabang ilmu sosial yang memerlukan objek kajian dan ruang lingkup. Aspek kajiannya berupa proses

perubahan dari aktivitas manusia dan lingkungan kehidupan pada masa lalu sebelum manusia mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir.

Tujuan pembelajaran Sejarah menurut KTSP yaitu membangun kesadaran siswa tentang pentingnya tempat dan waktu yang merupakan proses terjadinya sesuatu dan masa lampau, masa kini, dan masa depan, melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik. Terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, menumbuhkan pemahaman.

Peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Depdiknas, 2006).

Salah satu alternatif yang dapat diambil dalam proses belajar mengajar sejarah adalah pengajaran sejarah lokal dengan membawa murid pada apa yang disebut *living history*, yaitu pengajaran sejarah yang berdasarkan lingkungan sekitar murid. Murid dibawa untuk lebih bisa mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di lingkungan daerahnya sendiri. Diharapkan murid menjadi lebih akrab dengan lingkungan sendiri dan terhindar dari keterasingan akan lingkungan daerahnya sendiri.

Selain itu, usaha yang menjadi dasar utama dari pengembangan alternatif ini adalah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam pembelajaran Sejarah.

Penyempurnaan kurikulum pengajaran sejarah harus menempatkan sejarah lokal sebagai materi ajar. Sejarah lokal memiliki arti khusus yaitu sejarah dengan ruang lingkup spesial dibawah sejarah nasional. Hal ini untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya (Abdullah, 2011:3).

Guru sejarah harus dapat mengembangkan materi ajar. Guru perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran sejarah. Selain itu dalam mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi-materi yang umum, para guru dapat mengembangkannya sesuai nuansa lokal. Tujuannya agar siswa dapat belajar secara mandiri dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya hasil belajarnya meningkat.

Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dengan fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian tempat-tempat yang jauh dengan tempat tinggal anak. Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat



digunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan. Siswa terlatih berdiskusi dengan teman dan terlatih menjalin komunikasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator.

Guru perlu memperhatikan bahwa proses belajar tidak hanya interaksi antara guru dengan siswa, namun juga guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Guru fact melibatkan siswa secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Sejarah mengandung arti suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Menurut Kuntowijoyo (2005: 18) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sedangkan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Moh Ali mempertegas pengertian sejarah, yaitu jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita, cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita ; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

Kurangnya keaktifan dan kurangnya media serta sumber pembelajaran yang menyebabkan bergantung kepada guru sehingga siswa belum dapat belajar secara mandiri. Siswa diberikan pegangan berupa LKS yang di dalamnya hanya tertera ringkasan materi dalam skala kecil. Guru dalam

melakukan kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah searah saja. Kondisi ini sejalan dengan Rore (2006:5) yang beranggapan bahwa :

Kesan yang berkembang ditengah masyarakat dimana mata pelajaran sejarah diajarkan dengan satu metode andalan “ceramah” atau ditambahkan variasi sedikit yang istilahnya “ceramah bervariasi”. Metode pembelajaran belum beranjak dari metode ceramah sehingga siswa masih diposisikan sebagai objek dan lebih mengarah pada produk bukan dari proses pembelajarannya. Akibatnya sejarah identik dengan ceramah, seolah-olah pembelajaran sejarah mentabukan inovasi dalam desain pembelajaran.

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Penyajian pembelajaran yang secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik membuat motivasi belajar siswa rendah. Upaya yang harus dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik adalah dengan memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajarpun dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan siswa mengenai emansipasi wanita di kala itu yang terkait dengan mata pelajaran Sejarah yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreatif dalam

menganalisa peristiwa – peristiwa masa lampau serta membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Pemanfaatan Museum RA Kartini sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori Pokok Bahasan Peranan Kartini dalam Emansipasi Wanita di Rembang”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah peneliti adalah:

- 1) Bagaimana pemanfaatan museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar siswa?
- 2) Kendala apa yang dihadapi dalam upaya pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar siswa?
- 3) Bagaimana mengatasi kendala yang ada dalam upaya pemanfaatan tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui cara memanfaatkan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar siswa.
- 2) Untuk mengetahui berbagai kendala dalam upaya pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar siswa

- 3) Untuk mengetahui cara mengatasinya dalam upaya pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kajian ilmiah tentang pemahaman siswa mengenai emansipasi wanita dengan dimanfaatkannya Museum RA Kartini Rembang sebagai sumber belajar sejarah.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti:

###### a. Bagi siswa

- 1) Menumbuhkan kemampuan untuk bekerjasama, berpikir kritis, dan berkomunikasi diantara siswa.
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMP N 1 Kaliorejo pada mata pelajaran IPS Sejarah mengenai makna emansipasi wanita

###### b. Bagi guru

- 1) Sebagai factor guru untuk memilih model pembelajaran yang variatif, sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

2) Diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing individu dan kemajuan belajar siswa.

3) Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki factor pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan memperoleh hasil pengembangan ilmu dan mengetahui pemahaman siswa sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan arah kebijakan untuk kemajuan sekolah.

d. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman tentang pelaksanaan pembelajaran aktif dengan *Museum RA Kartini Rembang* sebagai sumber belajar siswa.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Sejarah

Dalam pandangan belajar tradisional, belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dijadikan tekanan penting, bagaimanapun seseorang itu belajar atau dimanapun seseorang itu belajar yang penting "berpengetahuan". Buku bacaan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama sehingga para siswa harus menghafal buku bacaan yang dipelajarinya (Yamin, 2007:6).

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para psikologi. menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu actor emengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Pengertian tersebut tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga actor yang utama (Chatarina Tri Anni, 2004: 2) yaitu :

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat actor e permanent.

Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun.

Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar,
2. Responsi pembelajar, dan

### 3. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. (Hamzah, 2007: 1)

Secara umum pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut :

#### 4) Menurut Teori Behavioristik

Pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah reinforcement (penguatan). (Hamalik, 2008: 43)

5) Menurut Teori Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang di pelajari. (Hamalik, 2008: 45)

6) Menurut Teori Gestalt

Pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu pola bermakna, bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa. (Hamalik, 2008: 46)

7) Menurut Teori Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya. Jadi dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memeberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan belajar dan mengajar yang keduanya saling berhubungan. Sesuai dengan pengertian belajar secara umum bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan



cara efektif dan efisien (Muhaimin dalam Riyanto, 2009: 131). Pembelajaran secara umum dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan baik fisik, maupun non fisik sehingga dapat digunakan untuk kegiatan proses belajar. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif),

serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009a:57).

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari masa lampau antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan yang juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan juga sendi-sendi lainnya yang mempengaruhinya. Menurut Kuntowijoyo (2005: 18) sejarah adalah ilmu yang menceritakan cerita-cerita masa lalu. Ilmu sejarah sangat dibutuhkan setiap orang, karena dengan ilmu sejarah orang dapat mengerti segala perkembangan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan pembangunan. Untuk itu, sejarah sangat penting dipelajari oleh generasi penerus bangsa.

Pembelajaran dalam makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar dapat diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Dalam hal ini guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya, jadi subyek pembelajaran adalah peserta didiknya. Pembelajaran berpusat

pada peserta didik yang dilakukan secara dialog interaktif, prosesnya secara organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran (Supriyono, 2011: 13).

Selain itu guru sejarah juga harus memiliki beberapa kualitas pokok, yaitu penguasaan materi dan penguasaan teknik. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya. Pengetahuan yang luas serta teknik mengembangkan berbagai pertanyaan sangat diperlukan oleh guru sejarah. Guru sejarah juga harus menguasai berbagai macam model dan teknik pembelajaran sejarah. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung cepat dan baik (Kochhar, 2008: 393-394).

Pembelajaran sejarah pada tingkat sekolah menengah pertama mengharapkan partisipasi anak yang cukup besar. Pengajar sejarah selalu mengharapkan anak untuk tidak pasif di kelas, tetapi selalu dapat memberikan dorongan yang aktif dalam mengembangkan fakta, pendapat, waktu dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan dalam mengembangkan minat terhadap sejarah tidak hanya terletak pada anak tetapi tergantung juga pada kemampuan maksimal setiap pengajar sejarah (Kasmadi, 1996:76).

## **B. Museum**

Museum ialah lembaga yg diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, menjaga/merawat, serta menyajikan & melestarikan warisan budaya masyarakat utk tujuan studi, penelitian serta kesenangan atau hiburan (Ayo Kita Menenal Museum ; 2009).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Th 1995, museum merupakan lembaga, lokasi penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia & alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas, pengertian yang lebih mendalam dan lebih bersifat internasional dikemukakan oleh *Internasional Council of Museum (ICOM)* dalam Ali Akbar (2010, Museum di Indonesia Kendala dan Harapan) yakni

“Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.”

Berdasarkan PP tersebut museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu :

1. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut :
  - a. Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi.
  - b. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi.

- c. Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.
2. Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.
    - a. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
    - b. Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa jenis klasifikasi (*Ayo Kita Mengenal Museum ; 2009*), yakni sebagai berikut :

1. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis :
  - a. Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
  - b. Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.
2. Jenis museum berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis :
  - a. Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

- b. Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada
- c. Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

R.A. Kartini merupakan salah satu tokoh nasional kebanggaan masyarakat Rembang. Oleh karena di kota Rembang inilah dia memanfaatkan masa-masa akhir hayatnya untuk melanjutkan pemikiran-pemikiran segarnya mengenai kemajuan wanita Indonesia. Bangsa Indonesia, telah mengakuinya sebagai pahlawan emansipasi wanita. Untuk itulah Museum Kartini didirikan di Rembang khususnya bertempat di kompleks pendopo Kabupaten Rembang yang menyatu dengan rumah dinas Bupati Rembang di Jalan Gatot Subroto No. 8 Rembang. Museum Kartini menempati ruangan yang dulu pernah digunakan oleh Kartini dalam aktivitas menuliskan ide-ide dan buah pikirannya mengenai kemajuan bangsa Indonesia pada umumnya dan wanita pada khususnya. Tempat ini sekaligus juga merupakan tempat beliau melahirkan putra satu-satunya yaitu Raden Mas Susalit dan sebagai kamar pribadi hingga beliau wafat. Benda-benda yang menjadi koleksi museum

beraneka macam khususnya benda-benda yang pernah digunakan oleh R.A. Kartini semasa hidupnya.

### C. Emansipasi Wanita

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu (wikipedia). Sedangkan menurut KBBI, emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan; persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Emansipasi wanita sendiri diartikan proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekanan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Namun jika makna emansipasi wanita Kartini ini ditarik dalam konteks kekinian maka akan mengalami pergeseran makna (Citra, 2015:68). Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sudah berbeda pada masa kehidupan Kartini. Tidak hanya karena penguasaan yang berbeda tapi juga karena pemahaman terhadap kata emansipasi telah mengalami pergeseran. Emansipasi wanita dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak dengan laki laki.

Emansipasi wanita memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Emansipasi mengingatkan kita kembali bahwa wanita diciptakan dari tulang

rusuk pria yang artinya sejajar, para wanita ini tidak sama dengan pria melainkan sejajar. Pria mempunyai kelebihan-kelebihan yang wanita tidak punya dan wanita mempunyai kehebatan-kehebatan yang tidak dimiliki pria.

Kebebasan disini maksudnya kebebasan yang berkualitas, bukan kebebasan 100% karena biar bagaimanapun, tetap saja ada hal-hal yang memang dari sananya sudah diciptakan perbedaan-perbedaan prinsipal yang wanita tidak bisa kerjakan, hanya pria yang bisa, sesuai dengan kodrat masing-masing.

#### **D. Sumber Belajar**

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain. Salah satu komponen yang dapat diambil sebuah nilai darinya adalah sumber belajar. Kata sumber berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberi kesempatan) siswa belajar (Oemar Hamalik, 1994). Sedangkan, belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1989).

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1989) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan.



AECT (Association for Education and Communication Technology) menyatakan bahwa sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Sumber belajar juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran. Jika media pembelajaran hanya media untuk menyampaikan pesan, tetapi sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut. Sumber belajar juga memiliki strategi, metode, dan tekniknya. Rusman (2008) menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan sumber belajar dalam memecahkan permasalahan pembelajaran terdapat beberapa pertanyaan yang

dapat dijadikan pedoman, yakni: apa masalah pembelajaran yang dihadapi?; bagaimana sumber belajar dapat membantunya?; bagaimana sumber belajar itu dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru?; berapa lama dipakai?; apa alat/sarana yang diperlukan dalam penggunaannya?; bagaimana dapat ditentukan mutunya? Apakah sumber belajar dapat diganti? Dan bagaimana cara memerolehnya?

Secara umum sumber belajar memiliki fungsi:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
  - a. Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
  - b. Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
  - a. Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
  - b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:
  - a. Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis.
  - b. Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
  - a. Meningkatkan kemampuan sumber belajar.

- b. Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
  - a. Mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit.
  - b. Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

AECT membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu:

1. Pesan (message), yakni sumber belajar yang meliputi pesan formal dan nonformal. Pesan formal yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran, yang disampaikan baik secara lisan maupun berbentuk dokumen, seperti peraturan pemerintah, kurikulum, silabus, bahan pelajaran, dan sebagainya. Pesan nonformal yakni pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, seperti cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
2. Orang (People), yakni orang yang menyimpan informasi. Pada dasarnya setiap orang bisa berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok, yakni (a) orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional, seperti guru,

instruktur, konselor, widyaiswara, dan lain-lain; dan (b) orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan, seperti dokter, atlet, pengacara, arsitek, dan sebagainya.

3. Bahan (Materials), yakni suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, alat peraga, transparansi, film, slides, dan sebagainya.
4. Alat (Device), yakni benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran, seperti komputer, radio, televisi, VCD/DVD, dan sebagainya.
5. Teknik (Technic), yakni cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, seminar, simulasi, permainan, dan sejenisnya.
6. Latar (Setting), yakni lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang ataupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran, seperti ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dengan fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian tempat-tempat yang jauh dengan tempat tinggal anak. Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat digunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan

sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan. Siswa terlatih berdiskusi dengan teman dan terlatih menjalin komunikasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar.

Guru sebagai manajer pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran tentu harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengelola kelasnya, salah satunya adalah dalam hal pemilihan dan penggunaan media dan sumber belajar untuk kepentingan proses pembelajaran. Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan media dan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya. Padahal dengan berbekal kreatifitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi media dan sumber belajar yang sangat berharga. Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah di kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-

lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi media pembelajaran atau sumber belajar yang sangat berharga (Hamalik, 2008).

Lebih lanjut Rusman (2008) mengemukakan bahwa untuk dapat memberdayakan media dan sumber belajar secara efektif dan efisien dalam pembelajaran, guru tidak mungkin melaksanakannya secara sendiri-sendiri. Kerjasama fungsional dengan tenaga kependidikan lainnya, baik yang ada di lingkungan sekolah maupun dengan berbagai sumber daya potensial yang ada di lingkungan sekitar sekolah akan sangat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Untuk dapat merealisasikan kerjasama ini perlu inisiatif dan koordinasi yang diprogramkan secara kelembagaan dan menjadi kewenangan serta tanggung jawab kepala sekolah, karena pada dasarnya pengimplementasian kurikulum atau pembelajaran diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, dan didukung oleh kemampuan profesional guru sebagai salah satu implemetator kurikulum dan manajer pembelajaran.

Jadi, sumber belajar memegang peranan dan fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama pembelajaran IPS khususnya sejarah. Sumber belajar sejarah dapat berupa data, orang, benda ataupun wujud tertentu yang membantu dalam proses pembelajaran sejarah. Sumber-sumber tersebut tidak dapat berdiri sendiri, keberadaannya dapat mendukung satu sama lain sehingga dapat memperjelas dan melengkapi keadaan suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi.

## E. Teori Empirisme

Aliran empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting.

Tokoh utama aliran ini adalah John Lock seorang filsuf dari Inggris. Teori aliran ini mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong dan yang belum ditulisi atau lebih dikenal dengan istilah “tabularasa” (a blank sheet of paper). Menurut aliran ini anak-anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa seperti kertas putih yang polos. Oleh karena itu anak-anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikannya. Menurut pandangan empirisme (enviromentalisme), pendidikan memegang peranan penting, sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak. Lingkungan itu akan diterima anak sebagai sejumlah pengalaman yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Aliran empirisme merupakan salah satu aliran dalam filosofi yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani empiria yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalime. Filsafat empirisme tentang teori makna amat berdekatan dengan aliran

positivism logis (filsuf Ludwig Wittgenstein). Akan tetapi teori makna dan empirisme selalu harus dipahami lewat penafsiran pengalaman. Oleh karena itu bagi orang empiris, jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola jumlah yang dapat diindra, dan hubungan kausalitas sebagai urutan peristiwa yang sama.

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Misalnya siswa yang memiliki tipe belajar visual akan lebih memperoleh keuntungan bila pembelajaran menggunakan media visual, seperti gambar, diagram, video, atau film. Berdasarkan empiris berarti pengembangan anak yang lebih optimal berdasarkan pengalaman. Untuk memperoleh pengalaman, banyak kegiatan yang dilakukan orang. Salah satu contoh kegiatan yang bersifat empiris ialah penelitian tentang kurikulum pendidikan.

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik,
2. Meningkatkan sifat kritis peserta didik,



3. Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

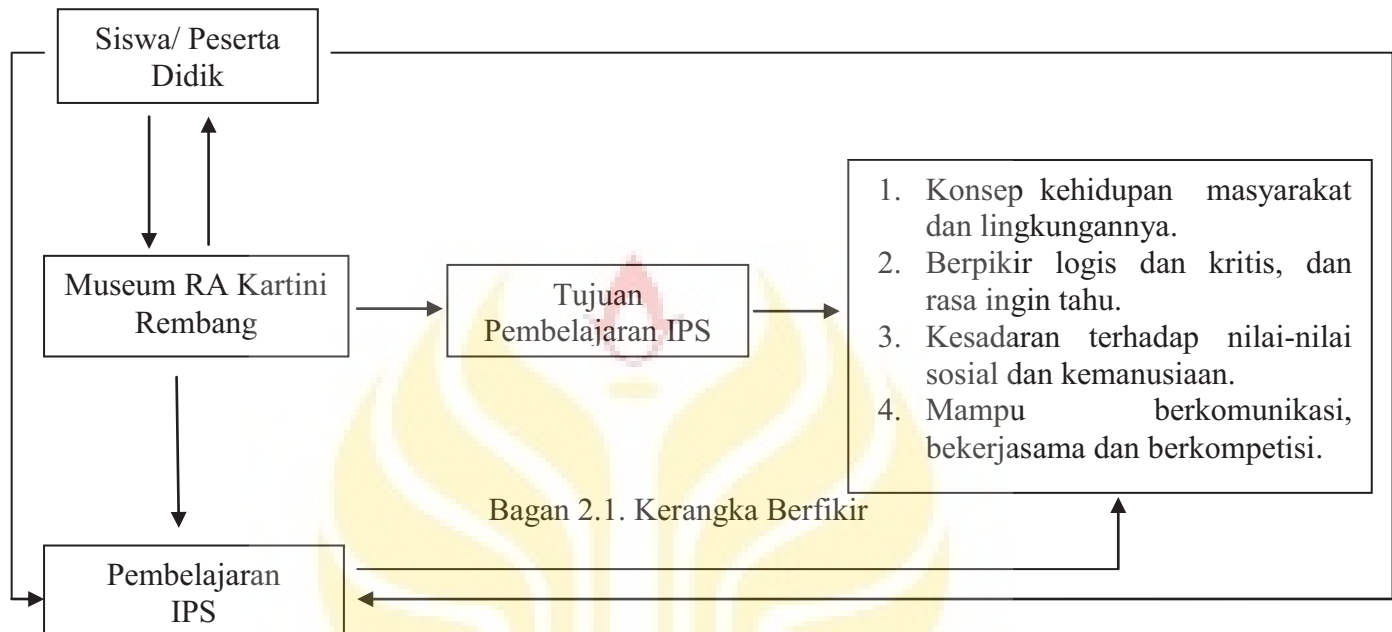
Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa yang harus dipantau, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

Dari yang diutarakan di atas, teori ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini karena pembelajaran sejarah yang dilakukan ditekankan kepada keaktifan siswa serta pengalamannya di lapangan dalam hal ini Museum RA Kartini sebagai sumber belajar siswa.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variable berdasarkan pembahasan teoritis.

Melalui kunjungan ke Museum RA Kartini ini, penyelenggaraan pembelajaran sejarah diharapkan dapat mencapai tujuan yang sesungguhnya. Yakni sesuai dengan UU No 22 & 23 tahun 2006.



Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Pemanfaatan Museum RA Kartini Rembang masih sebatas pengidentifikasian barang-barang yang digunakan RA Kartini semasa hidupnya di Rembang oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Kaliori. Selain itu, pemerintah setempat memanfaatkan pendopo museum sebagai tempat berbagai lomba seperti PMR, bazaar buku, lomba pencak silat, dll.
2. Kendala yang terjadi berasal dari pihak guru dan juga pihak museum. Belum jelasnya kepengurusan dan kurangnya karyawan membuat museum tampak suram dan kurang terawat. Padahal Museum RA Kartini ini terletak tidak jauh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, bahkan bisa dikatakan satu kompleks. Sedangkan dari pihak guru sendiri terdapat kesulitan dalam mengontrol siswa-siswi yang ikut dalam kunjungan pembelajaran di Museum RA Kartini Rembang.
3. Solusi yang dilakukan dari pihak guru ialah melakukan observasi terlebih dahulu sebelum mengadakan kegiatan pembelajaran di Museum RA Kartini Rembang. Selain itu guru juga mengkomunikasikan waktu dan kegiatan tersebut kepada pihak museum. Sedangkan dari pihak museum berjanji akan memperbaiki struktur kepengurusan yang ada serta menambah peraturan tertulis yang harus dilaksanakan pengunjung museum, dan juga memperbaiki tata ruang koleksi yang dipamerkan.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan:

1. Saat berlangsungnya MGMP IPS se-Kabupaten Rembang, ada baiknya ide mengenai Kunjungan ke Museum RA Kartini ini diajukan sehingga guru-guru dapat saling melengkapi rancangan pembelajaran menjadi lebih realistis dan berisi.
2. Perlu adanya perhatian dari pemerintah setempat sehingga pengelolaan kunjungan ke Museum RA Kartini dapat ditingkatkan. Misalnya dengan membuat jadwal yang pasti mengenai jadwal perawatan sehingga ketika terdapat kunjungan tidak bertepatan dengan masa perawatan. Serta membuat kepengurusan museum yang jelas.
3. Ada baiknya pihak museum dalam menyusun berbagai program pendidikan di museum serta sarana penunjangnya, perlu melakukan kerjasama dengan kalangan pendidikan agar program pendidikan di museum dapat sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Sambas dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ani, Chatharina Tri, dkk, 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Museum. 2009. *Ayo Kita Mengenal Museum*. Jakarta: Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Putra.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Yayasan Al-Madani Terpadu.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Antoni M. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. 2008. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharmanto, Agus. 2008. *Perencanaan dan Pembelajaran Inovatif* . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Suyitno, A. 2006. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapanya di Sekolah. Makalah Seminar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.